PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES KEPRIBADIAN CALON GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Petrus Redy Partus Jaya[1]*, Maria H. Irawati Parera[2], Maria Fatima M. Angkur[3]
[1] Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Indonesia.
[2] Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Indonesia.
[3] Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Indonesia.
E-mail: petrusredypartusjaya@gmail.com[1]

Abstrak

Tuntutan seorang guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan sekadar terletak pada kualifikasi dan kompetensi profesionalnya, namun juga kompetensi kepribadiannya. Cukup banyak guru PAUD yang kualifikasi dan kompetensi profesionalnya baik namun kurang dalam kompetensi kepribadiannya. Hal ini akan berdampak pada kemampuan guru dalam melakukan pendekatan dan mendampingi anak usia dini. Oleh karena itu, tes kompetensi kepribadian seorang calon guru PAUD perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen tes kompetensi kepribadian seorang calon guru PAUD.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan sebab, peneliti mengembangkan instrumen tes kepribadian. Dalam pengembangan instrumen, dibutuhkan berbagai macam pengujian kuantitatif untuk memastikan instrumen yang dikembangkan memiliki tingkat validitas isi yang baik, validitas konstruk yang tinggi dan layak digunakan sebagai instrumen pengukuran tes kepribadian. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi PGPAUD UNIKA Santu Paulus Ruteng berjumlah 199 orang yang ditentukan berdasarkan teknik *simple random sampling*..

Rancangan awal instrumen berjumlah 50 butir. Hasil uji validasi isi dan pengujian oleh para validator ditemukan bahwa 50 butir pernyataan valid, layak untuk digunakan dalam pembuatan angket dan disebarkan kepada responden. Dalam uji validasi konstruk, ditemukan bahwa butir yang valid dan sesuai dengan model teoritis hanya 16 butir. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa tidak validnya setiap butir instrumen sangat dipengaruhi oleh inkonsistensi responden, yang dimana responden mungkin tidak memberi jawaban yang sama pada butir yang memiliki pernyataan yang sama. Responden kurang memahami pernyataan setiap butir instrumen, cara pengisian instrumen yang mungkin membingungkan bagi responden yang dimana dalam instrumen peneliti menggunakan skala *semantic differensial* dengan skala 7 dan terdapat juga nomor butir yang dilewatkan atau butir yang tidak diisi. Sementara itu, berdasarkan hasil uji reliabilitas 16 butir yang dinyatakan valid juga dinyatakan*reliable*. Dengan demikian, pengembangan instrumen ini menghasilkan 16 butir instrumenyang dapat digunakan sebagai alat ukur kompetensi kepribadian calon guru PAUD. Ke-16 instrumen tersebut terdiri dari komponen Penerimaan diri, Rasa kebersamaan, Karakter demokratis, dan Rasa humoris.

Kata kunci: *pengembangan; instrumen tes; kepribadian; guru paud.*

Development of a Personality Test Instrument Prospective Early Childhood Education Teachers

Abstract

the demands of an early childhood education (paud) teacher lie not only in their professional qualifications and competencies, but also on their personality competencies. quite a lot of paud teachers have good qualifications and professional competencies but lack personality competencies. this will have an impact on the ability of teachers to approach and assist early childhood. therefore, a personality competency test for a prospective paud teacher needs to be carried out. this study aims to develop a personality competency test instrument for a prospective paud teacher.

the research approach used is a quantitative approach. this approach is used because the researcher developed a personality test instrument. in developing the instrument, various quantitative tests are needed to ensure that the instrument developed has a good level of content validity, high construct validity and is suitable for use as a personality test measurement instrument. the subjects in this study were students of the pgpaud unika santu paulus ruteng study program totaling 199 people who were determined based on the simple random sampling technique.

the initial design of the instrument amounted to 50 items. the results of the content validation test and testing by the validators found that 50 statement items were valid, eligible to be used in making questionnaires and distributed to respondents. in the construct validation test, it was found that only 16 items were valid and in accordance with the theoretical model. in addition, the researcher also found that the invalidity of each item of the instrument was strongly influenced by the inconsistency of the respondents, where respondents may not give the same answer to items that have the same statement. respondents did not understand the statement of each instrument item, how to fill in the instrument which might be confusing for respondents where the research instrument used a differential semantic scale with a scale of 7 and there were also item numbers that were skipped or items that were not filled in. meanwhile, based on the results of the reliability test, 16 items which were declared valid were also declared reliable. thus, the development of this instrument resulted in 16 items of instruments that can be used as a means of measuring the personality competence of paud teacher candidates. the 16 instruments consist of components of self-acceptance, sense of togetherness, democratic character, and sense of humor.

keywords: *development; test instrument; personality; early childhood teacher.*

PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kompetensi kepribadian. Cukup banyak guru PAUD yang unggul pada kompetensi profesional namun kurang pada kompetensi kepribadian. Padahal, kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang besar dan signifikan terhadap kinerja seorang guru PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian berkontribusi sebesar 76.8% terhadap kinerja guru PAUD (Kartika & Ambara, 2021). Beberapa indikator penting terkait kompetensi kepribadian guru PAUD antara lain bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat;

menampilkan diri sebagai pribadi yang bijaksana; menunjukkan etos kerja, tanggungjawab, percaya diri, dan bangga menjadi guru; dan menjunjung tinggi kode etik guru (lampiran II Permendikbud no 137 tahun 2014).

Hingga saat ini cukup banyak model instrument tes kepribadian terstandar seperti *Big Five Personality*, *The Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), dan *Dominance, Influence, Steadiness,* dan *Conscientiousness* (DISC), namun belum ada instrumen tes kepribadian yang secara spesifik mengukur kepribadian calon guru PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan satu model instrumen tes kepribadian calon guru PAUD yang valid dan reliabel. Teori yang digunakan sebagai acuan pengembangan instrumen adalah teori motivasi Abraham Maslow. Asumsi dasar yang digunakan dalam memilih teori ini adalah motivasi menjadi seorang guru PAUD seharusnya ada pada level aktualisasi diri bukan pada level motivasi dasar seperti pemenuhan kebutuhan fisik dan keamanan diri.

Feist, dkk (Feist, et al., 2006)menjelaskan bahwa teori kepribadian Maslow dibuat berdasarkan beberapa asumsi dasar mengenai motivasi. *Pertama*, Maslow (1970) mengadopsi sebuah pendekatan menyeluruh pada motivasi (*holistic approach to motivation).* Artinya keseluruhan dari seseorang, bukan hanya satu bagian atau fungsi, termotivasi. *Kedua*, motivasi biasanya kompleks *(motivation is usually complex*) yang berarti bahwa tingkah laku seseorang dapat muncul dari beberapa motivasi yang terpisah.*Ketiga* adalah bahwa orang-orang berulangkali termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan (*people are continually motivated by one need or another*). Ketika satu kebutuhan terpenuhi, biasanya kebutuhan tersebut berkurang kekuatan untuk memotivasinya dan digantikan oleh kebutuhan lain.Contohnya, selama kebutuhan akan makan atau rasa lapar belum terpenuhi, orang akan selalu berusaha mendapatkan makanan. Akan tetapi ketika mereka mendapat cukup makanan, mereka beralih ke kebutuhan-kebutuhan lain,seperti kenyamanan, pertemanan, dan penghargaan diri.

Asumsi lainnya adalah bahwa semua orang dimanapun termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama (*all people everywhere are motivated by the same basic needs).* Bagaimana cara orang-orang pada kultur yang berbeda-beda memperoleh makanan, keamanan dan pertemanan merupakan kebutuhan yang berlaku umum untuk semua spesies.

Asumsi terakhir mengenai motivasi adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki (*needs can be arranged on a hierarchy*) (A. H. Maslow, 2017)

Konsephirarki kebutuhan(*hierarchy of needs*) yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan pada level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan pada level tinggi menjadi hal yang memotivasi. Lima kebutuhan yang membentuk hierarki ini adalah kebutuhan *Konatif (conative needs*), yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter yang mendorong atau memotivasi. Kebutuhan-kebutuhan ini, yang sering kali disebut oleh Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar, dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki atau tangga, dengan tiap anak tangga naik menggambarkan kebutuhan yang lebih tinggi, tetapi bukan merupakan kebutuhan untuk bertahan hidup. Kebutuhan-kebutuhan pada level

rendah mempunyai pra-potensiatau kekuatan yang lebih besar dibandingkan kebutuhan-kebutuhan pada level rendah tinggi.

Menurut Maslow, Level kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri. Kriteria yang dimiliki oleh orang-orang yang mengaktualisasi diri adalah: *pertama*, bebas dari psikopatologi atau penyakit psikologis, tidak mengalami neurosis ataupun psikosis ataupun mempunyai kecenderungan terhadap gangguan-gangguan psikologis. Hal ini merupakan kriteria negatif yang penting karena beberapa individu yang neurotik dan psikotik mempunyai beberapa kesamaan dengan orang-orang yang mengaktualisasi diri,yaitu karakteristik seperti kepekaan akan kenyataan yang tinggi, pengalaman-pengalaman mistis, kreativitas, dan pemisahan diri dari orang lain.

Kedua, orang-orang yang mengaktualisasi diri ini menjalani hierarki kebutuhandan oleh karena itu mereka hidup dengan level kecukupan tinggi dan tidak mengalami ancaman terhadap keamanan mereka. Selain itu, mendapatkan cinta dan mempunyai rasa penghargaan diri yang kuat. Kebutuhan level rendah telah terpenuhi. Oleh karena itu, orang-orang yang mengaktualisasikan diri lebih bisa menerima apabila kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, bahkan jika menghadapi kritik dan caci maki maki. Mereka mampu mencintai bermacam-macam orang, tetapi mempunyai kewajiban untuk mencintai semua orang.

Kriteria *ketiga* mengenai aktualisasi diri yang diungkapkan Maslow adalah bahwa orang-orang tersebut menjunjung nilai-nilai *B* (*Being*)(A. H. Maslow, 2002). Kriteria terakhir untuk mencapai aktualisasi diri adalah "menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi dan lainnya" (A. G. Maslow, 1971). Dengan kata lain, individu-individu yang mengaktualisasi diri dalam daftarnya memenuhi kebutuhan mereka untuk tumbuh, berkembang dan semakin menjadi apa yang mereka bisa.

Maslow (A. G. Maslow, 1971)menyatakan bahwa orang-orang yang mengaktualisasi diri termotivasi oleh "prinsip hidup yang abadi (*eternal verities)"* yang disebut sebagai nilai-nilai B. Nilai-nilai "*being* (kehidupan)"ini merupakan indikator dari kesehatan psikologis dan merupakan kebalikan dari kebutuhan akan kekurangan (*deficiency needs*), yang memotivasi orang-orang yang tidak mengaktualisasikan dirinya. Nilai-nilai B bukanlah kebutuhan seperti makanan, perlindungan, atau persahabatan. Maslow menamakan nilai-nilai B sebagai "metakebutuhan(*metaneeds*)" untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai ini merupakan level tertinggi dari kebutuhan. Ia membedakan antara motivasi berdasarkan kebutuhan biasa dan motivasi dari orang-orang yang mengaktualisasi diri, yang disebutnya sebagai metamotivasi (*metamotivation*).

Maslow (A. G. Maslow, 1971)membuat daftar 15 karakteristik sementara yang merupakan ciri-ciri orang yang mengaktualisasi diri sampai batasan tertentu. Karakteristik tersebut, antara lain:

Persepsi yang lebih Efisien akan Kenyataan

Orang-orang yang mengaktulisasi diri dapat lebih mudah mengalami kepalsuan pada orang lain. Mereka dapat membedakan antara ketulusan dan kepalsuan yang terdapat tidak hanya pada orang, tetapi juga pada tulisan, karya seni dan musik. Mereka tidak tertipu oleh apa yang tampak dan melihat baik-baiksifat positif maupun sifat-sifat negatif pada orang lain yang

mungkin tidak secara langsung dapat dilihat oleh sebagian besar orang. Mereka mempersepsikan nilai-nilai dasar lebih jelas dari pada orang lain dan mereka lebih tidak berprasangka dan lebih tidak mungkin melihat dunia seperti apa yang mereka ingin lihat.

Selain itu, orang-orang yang mengaktualisasi diri juga lebih tidak takut dan lebih nyaman dengan hal-hal yang tidak diketahui. Mereka tidak hanya memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap ambiguitas, tetapi mereka secara aktif mencarinya dan merasa nyaman menghadapi masalah-masalah dan teka-teki yang tidak mempunyai solusi benar atau salah yang jelas. Mereka menerima keraguraguan, ketidakpastian, ketidakjelasan, dan hal-hal yang tidak dikenali, sebuah ciri yang membuat orang-orang mengaktualisasi diri, terutama cocok untuk menjadi filsuf, penjelajah, atau peneliti.

Penerimaan akan Diri, Orang lain, dan Hal-hal Alamiah

Orang-orang yang mengaktualisasi diri dapat menerima diri mereka sendiri apa adanya. Mereka tidak bersikap defensif, berpura-pura dan tidak mempunyai perasaan bersalah yang menghancurkan diri; mempunyai selera yang baik terhadap makanan, tidur, dan seks; tidak terlalu mengkritik kekurangannya sendiri dan tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu yang berlebihan. Dengan cara yang sama, Mereka menerima orang lain dan tidak mempunyai kebutuhan kompulsif untuk menyuruh, memberitahukan, atau mengubah. Mereka dapat menerima kekurangan orang laindan tidak merasa terancam oleh kelebihan orang lain. mereka menerima hal-hal alamiah, termasuk hal-hal alamiah dari manusia, apa adanya dan tidak mengharapkan kesempurnaan pada diri mereka dan orang lain. Mereka menyadari bahwa manusia mengalami penderita, menjadi tua dan meninggal dunia.

Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kealamian

Orang-orang yang mengaktualisasi diri merupakan orang-orang yang spontan, sederhana, dan alami. Mereka tidak konvensional, tetapi tidak melakukannya secara kompulsif; mereka sangat etis atau tidak mengikuti peraturan. Mereka biasanya bertindak secara konvensional karena masalah yang dihadapi bukan bukan suatu hal yang penting atau suatu hal yang dihargai oleh orang lain. Akan tetapi, ketika situasinya penting, Mereka dapat bertindak tidak konvensional dan tidak ada kompromi, bahkan dengan resiko dikucilkan dan mendapat kecaman. Kesamaan antara orang-orang yang mengaktualisasi diri dengan anak-anak dan binatang adalah pada tingkah laku spontan dan alami mereka. Mereka biasanya menjalani hidup yang sederhana dalam artian mereka tidak harus menciptakan penampilan yang kompleks yang bertujuan untuk membohongi dunia. Mereka tidak berpura-pura dan tidak takut ataupun malu untuk mengekspresikan kegembiraan, kekaguman, kegairahan, kesedihan, kemarahan, atau emosi-emosi kuat.

Berpusat Pada Masalah

Karakteristik keempat dari orang-orang yang mengaktualisasikan diri adalah ketertarikan mereka pada masalah-masalah diluar diri mereka. Orang-orang yang tidak mengaktualisasi diri adalah orang-orang yang memusatkan perhatian pada diri mereka sendiri (*selfcentered*) dan cenderung melihat masalah-masalah yang terjadi didunia ada

hubungannya dengan diri mereka, sementara orang-orang yang mengaktualisasi diri adalah orang-orang yang memusatkan perhatiannya pada tugas (*task oriented*) dan peduli pada masalah-masalah yang terjadi diluar diri mereka. Ketertarikan ini memungkinkan orang-orang mengaktualisasi diri untuk mengembangkan sebuah misi dalam hidupnya, sebuah tujuan hidup yang melebihi kepentingan diri mereka sendiri. Pekerjaan mereka bukan hanya berfungsi sebagai cara untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai suatu hal yang sesuai, sebuah panggilan, dan sebuah hasil.

Orang-orang yang mengaktualisasi diri membuka wawasan mereka jauh melebihi diri mereka sendiri. Mereka peduli dengan masalah-masalah yang sudah ada didunia ini sejak lama (*eternal problems*) dan mengadopsi dasar filosofis dan etis yang kuat untuk mengatasi masalah-masalah ini. Mereka tidak peduli dengan hal-hal yang tidak serius maupun yang tidak penting. Persepsi mereka yang realistis memungkinkan mereka untuk membedakan dengan jelas antara hal-hal yang penting dan yang tidak penting dalam hidup.

Kebutuhan akan Privasi

Orang-orang yang mengaktualisasi diri mempunyai sebuah ciri untuk memisahkan diri yang memungkinkan mereka untuk menjadi sendiri tanpa menjadi kesepian. Mereka merasa santai dan nyaman ketika mereka bersama orang lain maupun ketika sendirian. Mereka telah memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan. Oleh karena itu mereka tidak mempunyai kebutuhan yang berlebihan untuk dikelilingi oleh orang lain. Mereka bisa mendapat kesenangan dari kesendirian dan privasi.

Orang-orang yang mengaktualisasi diri dapat terlihat sebagai orang yang tidak ramah atau tidak tertarik, padahal kenyataannya, ketidaktertarikan mereka hanya terbatas pada hal-hal yang tidak penting. Mereka memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa menjadikan mereka harus membuang waktu dan terlibat masalah yang yang tidak penting. Mereka menghabiskan sedikit energi untuk membuat orang lain kagum atau untuk mendapatkan cinta dan penerimaan. Oleh karena itu, mereka lebih mampu untuk membuat pilihan-pilihan bertanggung jawab. Mereka adalah orang-orang yang tergerak oleh diri mereka sendiri, menolak usaha-usaha yang dilakukan masyarakat untuk menjadikan mereka mengikuti hal-hal yang sudah biasa dilakukan.

Kemandirian

Orang-orang yang mengaktualisasi diri merupakan orang-orang yang mandiri dan bergantung pada diri mereka sendiri untuk bertumbuh walaupun dimasa lalunya mereka pernah menerima cinta dan rasa aman dari orang lain. Tidak ada orang yang dilahirkan mandiri, dan oleh karena itu, tidak ada orang yang sepenuhnya tidak bergantung pada orang lain. Kebebasan hanya dapat diperoleh melalui hubungan yang baik dengan orang lain.

Akan tetapi, kepercayaan diri bahwa seseorang dicintai dan diterima apa adanya dapat menjadi dorongan yang kuat yang mengarah pada timbulnya rasa penghargaan diri. Setelah kepercayaan diri tersebut diperoleh, seseorang tidak lagi bergantung pada orang lain untuk mendapat penghargaan diri. Orang-orang yang mengaktualisasi diri

mempunyai kepercayaan diri tersebut kemudian memiliki kemandirian yang besar yang memungkinkan mereka tidak khawatir terhadap kritik dan juga tidak tergerak oleh pujian. Kemandirian ini juga memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa yang tidak dirasakan oleh orang-orang yang hidup dari penerimaan orang lain.

Penghargaan yang Selalu Baru

Maslow (1970) menulis bahwa "orang-orang yang mengaktulisasikan diri mempunyai kapasitas yang luar biasa untuk menghargai hal-hal baik dari kehidupan, lagi dan lagi, secara baru dan polos, dengan kekaguman, kesenangan, keterkejutan, dan bahkan kebahagiaan yang berlebih" (hal.163). Mereka sangat sadar akan kesehatan fisik mereka yang bagus, teman-teman, dan orang-orang yang dicintai, keamanan keuangan mereka, dan kebebasan politik mereka. Tidak seperti orang lain yang tidak menghargai berkah yang mereka dapatkan, orang-orang yang yang mengaktualisasi diri melihat fenomena sehari-hari seperti bunga, makanan, dan teman-teman dengan pandangan baru. Mereka menghargai apa yang mereka miliki dan tidak menghabiskan waktu untuk mengeluh tentang kehidupan yang membosankan dan tidak menyenangkan. Dengan kata lain, "mereka mempertahankan penilaian mereka yang tidak berubah akan keberuntungan yang baik dan menghargai keberuntungan tersebut" (Maslow,1970 hal.164).

Pengalaman Puncak

Pada awalnya Maslow berpikir bahwa pengalaman-pengalaman puncak ini lebih sering terjadi diantara orang-orang yang mengaktualisasi diri daripada diantara orang-orang yang tidak mengaktualisasi diri. Akan tetapi, Belakangan Maslow (1971) menyatakan bahwa "sebagian besar orang, atau hampir semua orang, mempunyai pengalaman-pengalaman puncak, atau kebahagiaan besar" (hlm.175).

Maslow (1964) menjelaskan bahwa pengalaman puncak dapat dialami dalam bentuk: pertama, pengalaman puncak cukup alami dan merupakan bagian dari hal-hal yang membentuk manusia. Kedua, orang-orang yang mengalami pengalaman puncak melihat keseluruhan dunia sebagai kesatuan, dan mereka melihatdengan jelas keberadaan mereka didunia. Selain itu, selama masa mistis ini orang-orang yang mengalami pengalaman puncak merasa lebih rendah hati dan juga lebih kuat pada saat yang bersamaan. Mereka tidak mau mengubah hal-hal, merasa bisa menerima hal-hal baru, lebih mau memperhatikan apa yang didengar dan lebih mampu untuk mendengar. Pada saat yang sama, mereka merasa lebih bertanggung jawab aktivitas dan persepsi mereka, lebih aktif, dan lebih yakin pada diri sendiri. Orang-orang yang mengalami pengalaman puncak merasakan hilangnya rasa takut, kecemasan dan konflikserta menjadi lebih mencintai, menerima dan bersikap spontan. Walaupun orang-orang yang mengalami pengalaman puncak seringkali merasakan emosi seperti kagum, terkejut, senang, bahagia, hormat, rendah hati, dan berserah diri, mereka cenderung tidak menginginkan untuk mendapatkan apapun dari pengalaman tersebut. Mereka seringkali mengalami disorientasi waktu dan ruang, kehilangan kesadaran diri, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan kemampuan untuk melampaui segala perbedaan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

***Gemeinschaftsgefühl*(Rasa Kebersamaan)**

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki ,istilah yang digunakan oleh Adler untuk menggambarkan ketertarikan sosial, perasaan kemasyarakatan atau perasaan satu dengan semua orang. Maslow menemukan bahwa orang-orang yang mengaktualisasi diri mempunyai sikap menyayangi orang lain. Meskipun mereka sering kali merasa seperti pendatang dinegeri orang, akan tetapi orang-orang yang mengaktualisasi diri memahami orang lain dan mempunyai ketertarikan yang tulus untuk membantu orang lain-baik orang asing maupun teman.

Orang-orang yang mengaktualisasi diri dapat marah, tidak sabar, atau tidak suka dengan orang lain; tetapi mereka mempunyai perasaan kasih sayang terhadap orang lain pada umumnya. Secara lebih spesifik, Maslow (1970) menyatakan bahwa orang-orang yang mengaktualisasi diri " kadang kala merasa sedih, terganggu, dan bahkan marah dengan kekurangan yang dimiliki seseorang yang tidak special" (hlm.166), namun mereka merasa tetap dekat dengan orang tersebut.

Hubungan Interpesonal yang Kuat

Terkait dengan *Gemeinschaftsgefühl* adalah sebuah ciri special dari hubungan interpersonal yang melibatkan perasaan mendalam dan kuat bagi individu. Orang-orang yang mengaktualisasi diri mempunyai perasaan sayang terhadap orang pada umumnya, tetapi teman-teman mereka hanya terbatas. Mereka tidak mempunyai keinginan untuk harus berteman dengan semua orang, tetapi beberapa hubungan interpersonal penting yang mereka miliki cukup mendalam dan kuat. Mereka cenderung memilih orang-orang yang sehat sebagai teman dan menjauhi hubungan interpersonal yang erat dengan orang-orang yang tergantung dan tidak dewasa, walaupun ketertarikan sosial mereka memungkinkan mereka untuk mempunyai perasaan empati bagi orang-orang yang kurang sehat ini.

Orang-orang yang mengaktualisasi diri seringkali disalah artikan dan kadangkala tidak disukai orang lain. Disisi lain, banyak diantara orang-orang yang mengaktualisasikan diri yang sangat dicintai dan banyak mempunyai pengagum dan pengikut, terutama jika mereka memberi kontribusi penting bagi usaha atau bidang pekerjaan mereka. Orang-orang yang sehat yang diteliti Maslow merasa tidak nyaman dan malu dengan penghormatan ini, mereka lebih memilih hubungan yang saling membutuhkan dari pada hubungan satu sisi.

Struktur Karakter Demokratis

Maslow menemukan bahwa semua orang yang mengaktualisasi diri dalam daftarnya memiliki nilai-nilai demokratis. Mereka bisa ramah dan perhatian dengan orang lain tanpa memandang kelas sosial, warna kulit, usia, ataupun jenis kelamin, dan bahkan mereka tampaknya tidak terlalu sadar akan adanya perbedaan yang dangkal diantara orang-orang.

Diluar sikap demokratis ini, orang-orang yang mengaktualisasi diri mempunyai keinginan dan kemampuan untuk belajar dari semua orang. Dalam situasi belajar, mereka menyadari bahwa mereka mengetahui sedikit hal dalam hubungannya dengan apa yang mereka bisa ketahui. Mereka menyadari bahwa individu-individu yang kurang sehat mempunyai banyak hal yang diajarkan kepada mereka, dan mereka menghargai dan dan rendah hati terhadap orang-orang ini. Akan

tetapi mereka tidak menerima secara pasif tingkah laku jahat dari orang lain, melainkan mereka berperang dengan orang-orang jahat dan juga tingkah laku jahat.

Diskriminasi antara Cara dan Tujuan

Orang-orang yang mengaktualisasi diri mengetahui dengan jelas antara perbuatan yang benar dan salah dan mengalami sedikit konflik yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar. Mereka melihat pada tujuan dari pada cara dan mempunyai kemampuan yang tidak biasa dalam membedakan antara keduanya. Hal-hal yang dianggap orang lain sebagai cara (seperti makan atau olahraga), justru dilihat sebagai tujuan oleh orang-orang yang mengaktualisasi diri. Mereka menikmati melakukan suatu hal karena hal itu sendiri dan bukan karena hal tersebut merupakan cara untuk mencapai tujuan lain. Maslow (1970) mendeskripsikan orang-orang yang mengaktualisasi diri dengan mengatakan bahwa "mereka seringkali dapat menikmati perjalanan dan juga ketika sampai kesuatu tempat karena hal itu sendiri. Kadang kala, mungkin bagi mereka untuk membuat aktivitas serius dan rutin menjadi sebuah hal yang menyenangkan".

Rasa Humor yang Filosofis

Karakteristik lainnya yang membedakan orang-orang yang mengaktualisasi diriadalah rasa humor mereka yang filosofis dan tidak menyerang orang lain. Sebagian besar dari apa yang dibicarakan melalui humor atau komedi biasanya biasanya bersifat menyerang,seksual, atau berkaitan kotoran manusia. Lelucon yang dibuat oleh orang-orang yang mengaktualisasi diri terjadi secara alamiah berdasarkan situasi yang ada dan tidak dibuat-buat, leluconnya bersifat spontan dan tidak direncanakan. Selain itu, lelucon mereka bergantung pada situasi yang ada. Oleh karena itu biasanya leluconnya tidak bisa diulang. Bagi orang-orang yang mencari contoh rasa humor yang filosofis, mereka akan mendapat kekecewaan. Ketika situasinya diceritakan kembali, efek menghibur yang muncul pertama kali hampir selalu hilang. Seseorang harus " berada disana" untuk bisa memahami lelucon tersebut.

Kreativitas

Semua orang yang mengaktualisasi diri yang diteliti oleh Maslow merupakan orang yang kreatif. Bahkan Maslow mengatakan bahwa kreativitas dan aktualisasi diri mungkin merupakan satu hal yang sama. Tidak semua orang yang mengaktualisasi diri kreatif dalam bidang seni, tetapi semuanya kreatif dalam bidangnya masing-masing. Mereka mempunyai ketertarikan yang besar terhadap kejujuran, keindahan, dan kenyataan- bahan-bahan yang merupakan dasar dari kreativitas yang sesungguhnya.

Tidak Mengikuti Enkulturasi

Orang-orang yang mengaktualisasi diri tidak membuang energi mereka untuk melawan kebiasaan dan peraturan dalam masyarakat yang tidak penting. Kebiasaan-kebiasaan seperti cara berpakaian, tatanan rambut, dan peraturan lalu lintas cenderung dibentuk secara sepihak, dan orang-orang yang mengaktualisasi diri tidak terang-terangan menunjukkan bahwa mereka menolak aturan-aturan tersebut. Mereka menerima gaya dan cara berpakaian yang umum dimasyarakat. Oleh karena itu, mereka tidak akan tampak berbeda penampilannya dengan orang lain. Akan tetapi, dalam hal-hal penting

mereka dapat menjadi sangat menginginkan perubahan sosial dan menolak mengikuti apa yang diharuskan oleh masyarakat. Orang-orang yang mengaktualisasi diri tidak hanya memiliki kebiasaan-kebiasaan sosial yang berbeda, tetapi Maslow (1970) menyatakan bahwa mereka "tidak terlalu mengikuti kebiasaan, tidak terlalu merasa ditekan, dan tidak terlalu terpengaruh"

Cinta, Seks, dan Aktualisasi Diri

Sebelum orang dapat mengaktualisasi diri, mereka harus memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan mereka. Kemudian diikuti dengan kenyataan bahwa orang-orang yang mengaktualisasi diri dapat memberi dan menerima cinta dan tidak lagi termotivasi oleh cinta akibat kekurangan atau **cinta-D** (*deficiency love-D Love*) yang umum terjadi pada orang lain. Orang-orang yang mengaktualisasi diri dapat merasakan cinta-B (B-love), yaitu cinta terhadap intisari atau "kehidupan" *(being)* dari pasangan. Cinta B dirasakan dan dibagi secara timbal balik dan tidak dimotivasi oleh adanya kekurangan atau ketidaklengkapan dalam diri orang yang mencintai. Bahkan, Cinta ini adalah tingkah laku yang tidak dimotivasi dan ekspresif. Orang-orang yang mengaktulisasikan diri tidak mencintai karena mereka meninginkn balasan. Mereka hanya ingin mencintai dan dicintai. Cinta mereka adalah tipe cinta yang memungkinkan orang-orang yang terlibat menjadi lebih santai, terbuka dan tidak menyembunyikan apapun (Maslow,1970).

Berdasarkan karakteristik orang-orang yang mengaktualisasi diri yang telah dijelaskan oleh Maslow dapat dipahami bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya dan hal ini terdorong oleh motivasi yang tertanam dalam setiap pribadi. Selain itu, pencapaian aktualisasi diri sangat ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan dasar yang terdapat pada tangga kebutuhan Maslow. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan paling terakhir dan esensial. Hal ini dipengaruhi oleh karena aktualisasi diri merupakan level dimana setiap pribadi telah mengembangkan potensi dalam dirinya.

Karakteristik dari orang-orang yang mengaktulisasikan diri dan komponen lainnya yang telah dijelaskan oleh Maslow, memiliki kaitan erat dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAUD dalam standar Nasional PAUD yang terdapat dalam Permendikbud 137 tahun 2014.

Permendikbud No.137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan 4 kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Dalam tulisan ini penulis lebih fokus pada kompetensi kepribadian Guru PAUD. Mulyasa (2012:246) mengemukakan bahwa kualifikasi dan kompetensi guru PAUD didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru beserta lampirannya.

Berikut ini terdapat komponen-komponen kompetensi kepribadian Guru PAUD, yang merupakan acuan yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD.

a. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak:

- Menyayangi anak secara tulus
- Berperilaku sabar, tenang, ceria, serta penuh perhatian
- Memiliki kepekaan, responsive, dan humoris terhadap perilaku anak
- menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan bijaksana.

- ♦ Berpenampilan bersih, sehat dan rapi
- ♦ Berperilaku sopan santun, menghargai dan melindungi anak

b. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak:
   - ♦ Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya dan gender.
   - ♦ Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.
   - ♦ Mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lain.

c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur:
   - ♦ Berperilaku jujur
   - ♦ Bertanggung jawab terhadap tugas
   - ♦ Berperilaku sebagai teladan

Dengan demikian, sangatlah penting bagi guru PAUD untuk mengetahui isi kompetensi kepribadian guru. Karena dengan pengetahuannya tentang kompetensi kepribadian, seorang pendidik/guru PAUD dapat menyesuaikan dirinya dengan profesi yang dijalankannya dan menjadi pribadi yang lebih berkualitas dalam menjalani profesinya. Dengan memiliki kompetensi kepribadian yang telah ditentukan, seorang guru PAUD dapat membentuk kepribadian peserta didiknya yang ditunjukkan melalui kepribadiannya yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan sebab, peneliti mengembangkan instrumen tes kepribadian. Dalam pengembangan instrumen, dibutuhkan berbagai macam pengujian kuantitatif untuk memastikan instrumen yang dikembangkan memiliki tingkat validitas isi dan validitas konstruk yang baik dan layak digunakan sebagai instrumen pengukuran tes kepribadian.

Model pengembangan yang digunakan adalah model konseptual. Model ini dipilih sebab model ini bersifat analitis yang menyebutkan komponen-komponen produk, menganalisis komponen secara rinci dan menunjukkan hubungan antar komponen yang akan dikembangkan.

Desain penelitian pengembangan ini mengikuti tahapan-tahapan dalam pengembangan instrumen yang dikembangkan oleh Mardapi (Mardapi, 2017). Mardapi menjelaskan bahwa terdapat 10 langkah yang dilakukan dalam pengembangan tes. Tahapan tersebut antara lain:

Tahapan-tahapan dalam pengembangan instrumen tes kepribadian adalah:

1) Menentukan spesifikasi instrumen. Tes kepribadian calon guru PAUD merupakan sebuah tes yang digunakan untuk mengukur tes kepribadian calon guru PAUD. Setelah mengetahui tujuan tes, dilanjutkan dengan penyusunan kisi-kisi instrumen. Nominal yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes bukan non tes. Karena non tes sudah sering digunakan dalam mengetahui kepribadian seseorang dan bukanlah suatu hal yang baru bagi para responden. Namun dalam penelitian ini, peneliti memilih nominal tes karena memiliki spesifikasi dalam hubungannya dengan kompetensi kepribadian.
2) Menulis Instrumen. Penulisan instrumen dalam tes ini mengacu pada teori kepribadian Maslow yang berfokus pada aktualisasi diri, yang didalamnya terdapat 16

karakteristik. Dari 16 karakteristik tersebut terpilih 4 karakteristik yang memiliki kaitannya dengan komponen kompetensi kepribadian. Empat karakteristik yang dipilih dijadikan sebagai indikator dalam instrumen tes, yang dikembangkan berdasarkan komponen dari setiap indikator. Berdasarkan komponen tersebut menghasilkan 50 butir pernyataan dengan jawabannya.

3) Menentukan skala instrumen. Skala yang digunakan dalam angket adalah skala *semantic differensial (* berskala 7*);* dengan penetapankutub positif dan negatif.
4) Menentukan sistem penskoran. Penentuan system penskoran akan dilakukan dalam pengembangan lanjutan dari penelitian ini.
5) Menelaah instrumen. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kesalahan. Hal ini dilakukan melalui uji validitas isi oleh tiga validator. Dalam uji ini, para validator bisa menambahkan ataupun mengurangi, dan menambahkan apa yang menjadi kekurangan dalam setiap butir pernyataan.
6) Melakukan uji coba. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keterandalan instrumen tersebut. Untuk mendapatkan instrumen penelitian yang baik harus memenuhi persyaratan penting, yaitu uji validitas isi.
7) Merakit instrumen. Berdasarkan penambahan dan perbaikan para validator, dilanjutkan dengan merakit instrumen yang bisa digunakan. Instrumen setelah dirakit disebarkan kepada responden.
8) Menganalisis instrumen. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah uji validitas konstruk dan reliabilitas.
9) Melaksanakan pengukuran. Pelaksanaan pengukuran dilakukan dengan cara menyebarkan angket secara online yaitu menggunakan *google form.*
10) Menafsirkan hasil pengukuran. Hasil tes menghasilkan data kuantitas yang berupa skor. Yang kemudian akan ditafsirkan sehingga menjadi nilai dan dikaitkan dengan acuan penilaian. Terdapat dua acuan penilaian yang sering digunakan dalam dunia psikologi dan pendidikan yaitu acuan norma dan acuan kriteria.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini hanya berfokus sampai pada tahapan merakit instrumen dan melakukan pengujian instrumen.

Penelitian akan dilakukan di program studi PG PAUD Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Mei 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi PG PAUD tahun akademik 2018 dan 2019 yang berjumlah 246 orang. Pemilihan kedua tahun akademik tersebut disebabkan oleh karena pengetahuan tentang dunia pendidikan anak usia dini sudah cukup. Sampel ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus slovin.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket. Skala yang digunakan dalam angket adalah skala *semantic differensial*. Peneliti akan menetapkan dua kutub

(positif dan negatif) yang terkait dengan perilaku atau kondisi yang akan dipilih oleh responden.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen tes kepribadian calon guru PAUD. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan berkaitan dengan teknik pengujian-pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Pembuktian validitas instrumen terkait dengan validitas isi dan validitas konstruk.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket. Skala yang digunakan dalam angket adalah skala *semantic differensial*. Peneliti akan menetapkan dua kutub (positif dan negatif) yang terkait dengan perilaku atau kondisi yang akan dipilih oleh responden.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen tes kepribadian calon guru PAUD. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan berkaitan dengan teknik pengujian-pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Pembuktian validitas instrumen terkait dengan validitas isi dan validitas konstruk.

Validitas isi dalam penelitian ini diukur berdasarkan kesesuaian butir-butir pertanyaan dengan kajian teori terutama terkait karakteristik aktualisasi diri calon guru PAUD. Untuk memudahkan peneliti melihat kesesuaian tersebut, peneliti menyusun instrumen dalam bentuk kisi-kisi. Selanjutnya, kisi-kisi dan butir-butir instrumen diberikan kepada beberapa ahli. Ahli yang dilibatkan untuk membuktikan validitas isi ini antara lain ahli psikologi, ahli bahasa, ahli pengukuran/evaluasi.

Ahli psikologi akan membuktikan kesesuaian butir dengan teori kepribadian. Ahli bahasa akan mencermati keterbacaan butir-butir instrumen agar tidak terjadi pemahaman yang bersifat ambigu. Ahli pengukuran/evaluasi akan mencermati penentuan skala setiap butir. Hasil penilaian dari setiap ahli akan dianalisis menggunakan teknik analisis *aiken's validity* untuk membuktikan kesesuaian hasil penilaian dari tiga ahli tersebut. Berikut rumus *aiken's validity:*

V = ∑ s / [n(c-1)]

S = r – lo

Lo = angka penilaian terendah (1)

C = angka penilaian tertinggi (5)

R = angka yang diberikan oleh penilai

Validitas konstruk digunakan untuk membuktikan kesesuaian setiap butir instrumendengan konstruk karakter aktualisasi diri. Pembuktian ini dilakukan dengan mengumpulkan data hasil pengisian angket tes kepribadian. Analisis validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *confirmatory factor analysis.* Peneliti memilih teknik ini sebab pembuktian konstruk ini bukan untuk mencari konstruk-konstruk baru melainkan hanya untuk membuktikan kesesuaian butir-butir instrumen yang ada dengan konstruk teoritis tentang aktualisasi diri terlebih khusus pada karakter aktualisasi diri.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban responden. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis reliabilitas *alpha croncbach.* Berikut rumus pengujian reliabilitas *alpha croncbach.*

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas instrument (total tes)

k = jumlah butir pertanyaan yang sah

$\Sigma\sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian skor total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng. Pada penelitian ini mahasiswa/I PRODI PGPAUD tingkat 2018 dan 2019 UNIKA St.Paulus Ruteng merupakan sampel dalam penelitian dengan jumlah 246 dan yang mengisi 199 responden. Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang instrumen tes kepribadian calon guru PAUD. Analisis data dan pembahasan difokuskan pada validasi isi, validasi konstruk dan reliabilitas instrumen.

Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti merancang instrumen yang mengacu pada teori motivasi terlebih khusus pada karakter aktualisasi diri. Berdasarkan instrumen tersebut peneliti membuat kisi-kisi instrumen yang divalidasi oleh para validator. Proses validasi isi ini dilakukan oleh ahli bahasa yang mencermati keterbacaan butir-butir instrumen agar tidak terjadi pemahaman yang bersifat ambigu. Ahli pengukuran/evaluasi akan mencermati penentuan skala setiap butir. Proses validasi isi ini juga memungkinkan kedua ahli untuk memberi masukan dalam hal penambahan item, pernyataan item kuesioner. Hasil penilaian dari setiap ahli dianalisis menggunakan teknik analisis *aiken's validity* untuk membuktikan kesesuaian hasil penilaian dari tiga ahli tersebut.

Azwar menjelaskan bahwa Validasi isi adalah sejauh mana butir-butir dalam instrumen mewakili keseluruhan isi dari komponen-komponen yang akan diukur dan sejauh mana butir-butir tersebut mencerminkan ciri kepribadian yang akan diukur(Azwar, 2004). Dengan demikian, suatu instrumen dikatakan valid apabila keseluruhan isi instrumen merupakan sampel yang representatif dari keseluruhan isi yang akan diukur.

Dalam pengujian validasi isi, rentangan skor pada setiap butir adalah 0,75. Dengan perhitungan bahwa jika n nilai V diatas 0,75 maka butir instrumen tersebut valid sedangkan jika nilai V nya dibawah 0,75 maka butir instrumen tersebut tidak valid. Berdasarkan uji validasi diperoleh hasil bahwa setiap butir instrumen mendapatkan nilai V diatas 0,75. Oleh karena itu, instrumen dinyatakan valid secara isidan disebarkan kepada sampel penelitian.

Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada 246 responden dan yang mengisi instrumen 199 responden, dengan menggunakan *google form*. Jumlah butir pernyataan 50, menggunakan skala *semantic differential* (skala perbedaan semantik) berjumlah 7. Untuk mengestimasi validitas konstruk instrumen yang telah dikembangkan.

Peneliti dalam mengestimasi validitas konstruk instrumen menggunakan JASP versi 0.16.1. Dengan memperhatikan nilai *Comparative Fit Index (CIF), Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA), Goodness of Fit Index(GFI).* Berikut gambaran dari hasil uji validasi konstruk beserta analisisnya.

Tabel 1.
Fit Index

Fit indices

Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.922
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.905
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.905
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.850
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.694
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.816
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.924
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.922

Berdasarkan Tabel Fit index dan berikut panduan penarikan kesimpulan

1. *Jika Comparative Fit Index* (CFI) diatas 0,90
2. Jika *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) menjelaskan residu yang terdapat didalam model. Besaran nilai RMSEA yang diharapkan ≤ 0,05. Nilai RMSEA ≤ 0,05 menandakan close fit , sedangkan jika nilai tersebut berada pada rentang 0,05< RMSEA ≤ 0,08 model masih dapat diterima sebagai model yang fit (good fit) (Brownie & Cudeck,1993)
3. Jika *Goodness Fit Index* (GFI) memiliki nilai kisaran nilai antara 0,00 (poor fit) hingga 1,00 (perfect fit) (JöresCog & Olsson, 2016).

Tabel 2
Other Feat of Measures

Other fit measures	
Metric	**Value**
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.067
RMSEA 90% CI lower bound	0.052
RMSEA 90% CI upper bound	0.081
RMSEA p-value	0.035
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.051
Hoelter's critical N (α = .05)	132.750
Hoelter's critical N (α = .01)	145.016
Goodness of fit index (GFI)	0.902
McDonald fit index (MFI)	0.805
Expected cross validation index (ECVI)	1.309

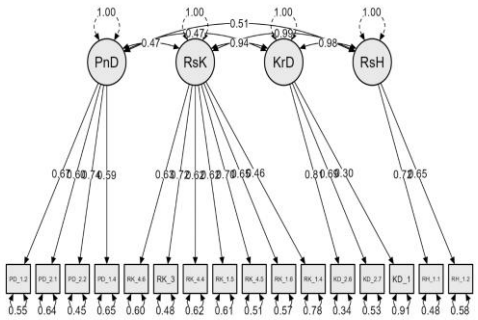
Dari tabel yang disajikan dapat diketahui bahwa:

Comparative fit index (CFI) adalah 0.922. dengan memperhatikan nilai yang direkomendasikan 0,90 maka nilai CFI sebesar 0,922 menunjukkan bahwa model ini memiliki kesesuaian yang baik.

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) adalah indeks yang digunakan untuk mengkompensasi nilai *square* dalam sampel yang besar. Nilai penerimaan yang direkomendasikan ≤ 0,08 maka nilai RMSEA sebesar 0.067 menunjukkan tingkat kesesuaian yang baik.

Goodness Fit Index (GFI) adalah indeks yang menggambarkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residualkuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan data yang sebenarnya. Nilai GFI memiliki nilai kisaran nilai antara 0,00 (*poor fit*) hingga 1,00 (*perfect fit*), maka nilai GIF sebesar 0.902 menunjukkan tingkat kesesuaian model atau model yang digunakan fit.

Berikut hasil model instrumen pengukuran tes kompetensi kepribadian calon guru PAUD:



Gambar 1
Gambar tingkat kesesuaian model

Keterangan:
PnD = Penerimaan Diri; RsK = Rasa Kebersamaan
KrD = Karakter Demokratis; RsH = Rasa Humoris

Berdasarkan hasil validasi konstruk dan dengan melihat kesesuaian model yang digunakan maka terlihat 16 butir pernyataan yang valid dan sesuai dengan model teoritis. Klasifikasi ke 16 butir terbut dalam komponen aktualisasi diri terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Butir-Butir Yang Dinyatakan Valid Berdasarkan Hasil CFA

Komponen	Butir
Penerimaan Diri	PD1.2; PD 2.1; PD 2.2.; PD1.4
Rasa Kebersamaan	RK 4.6; RK 4.4; RK 4.5; RK 1.5; RK 1.4; RK 1.6;RK 3.2.
Karakter Demokratis	KD 2.6; KD 2.7; KD 1.4.
Rasa Humoris	RH 1.1; RH 1.2

Uraian butir yang valid adalah sebagai berikut: PD 1.2 (Guru dikoreksi kepala sekolah atas keterlambatannya hadir di sekolah), PD 2.1 (anak memberikan hadiah kepada guru), PD 2.2 (anak memberikan hadiah kepada guru) PD 1.4 (Orang tua anak didik marah kepada guru karena tangan anaknya terluka); RK 4.6 (Rumah salah satu guru roboh tertimpa pohon yang tumbang), RK 4.5 (Rumah salah satu guru roboh tertimpa pohon yang tumbang), RK 4.4 (Salah satu orang tua peserta didik meninggal), RK 1.5 (Seorang anak sedih mengenang orangtuanya yang meninggal), RK 1.4 (Anak membantu guru membereskan mainan dalam kelas) RK 1.6 (Seorang anak sedih mengenang orangtuanya yang meninggal), RK 3.2 (Anak didik sulit mengerjakan tugas sesuai perintah guru). KD 2.6 (Didalam kelas terdapat anak yang berkulit hitam dan dibuli teman-teman), KD 2.7 (Terdapat 2 anak yang berusia lebih tua dari teman-temannya dan masih sangat sulit untuk mengenal abjad dan angka), KD 1.4 (Anak memberikan salam dengan mencium tangan guru). R 1.1, R1.2 (Suasana dalam kelas hening setelah guru menegur anak yang tidak mengikuti aturan dalam kegiatan belajar). Sementara itu, butir instrumen yang yang tidak valid akan dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan.

Dalam instrumen yang telah dirancang terdapat indikator yang menjadi acuan dalam pengembangan instrumen. Indikator tersebut memiliki hubungannya dengan kompetensi kepribadian guru PAUD yang harus dimiliki. Hubungan tersebut dapat dijelaskan dibawah ini:

a) Penerimaan diri dan orang lain memiliki hubungan dengan sikap memiliki kepekaan, responsifterhadap kebutuhan anak. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan bijaksana. Berperilaku sopan santun, menghargai dan melindungi anak. Berpenampilan bersih, sehat, rapi dan berperilaku jujur dan bertanggung jawab. Komponen-komponen ini dapat ditemukan dalam indikator kompetensi kepribadian guru PAUD.
b) Rasa kebersamaan/ *Gemeinschaftgefül*, indikator ini memiliki hubungan dengan perilaku yang terdapat dalam kompetensi kepribadian seperti , menyayangi anak dengan secara tulus, berperilaku sopan santun, menghargai dan melindungi anak.
c) Karakter demokratis, indikator ini memiliki hubungan dengan perilaku yang terdapat dalam kompetensi kepribadian seperti menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya, dan gender. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mengembangkan sikap anak didik unntuk menghargai agama dan budaya lain.
d) Rasa humoris; indikator ini memiliki hubungan dengan perilaku yang terdapat dalam kompetensi kepribadian seperti: memiliki kepekaan, responsif dan

humoris terhadap perilaku anak. Berperilaku tenang, sabar, ceria serta penuh perhatian.

Data yang sudah melalui tahap validitas diuji kembali reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil estimasi reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,874, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas (Reliable jika > 0,60) dapat disimpulkan bahwa ke 16 item pernyataan angket untuk variabel "instrumen tes kepribadian calon guru PAUD" adalah *reliable* atau konsistensi.

Dari hasil pengujian validitas konstruk dan reliabilitas, terlihat bahwa terjadi reduksi yang cukup signifikan terhadap jumlah butir tes kompetensi kepribadian. Pada awal desain, terdapat 50 butir tes dan dinyatakan valid oleh ahli. Namun, pada tahap pengujian konstruk, 34 butir dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari model. Hal ini dapat saja disebabkan oleh berbagai eror yang terjadi selama penelitian. Azwar (2015:106) menjelaskan bahwa sumber *error* yang dapat mengurangi validitas dan reliabilitas hasil pengukuran tes dan skala psikologi lebih banyak. *Error* dapat bersumber dari alat ukurnya sendiri yang belum memenuhi syarat, dapat berasal dari kesalahan cara administrasinya, dapat bersumber dari keadaan responden yang kurang memahami isi pertanyaan ataupun yang memiliki rasa menolak terhadap pertanyaan dan dapat pula berasal dari kesalahan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Butir yang tidak valid dalam model instrumen ini diasumsikan dipengaruhi oleh inkonsistensi responden dalam memberi jawaban pada butir yang memiliki pernyataan yang sama. Responden kurang memahami pernyataan setiap butir instrumen, cara pengisian instrumen yang mungkin membingungkan bagi responden yang dimana dalam instrumen peneliti menggunakan skala *semantic differensial* dengan skala 7 dan terdapat
juga nomor butir yang dilewatkan atau butir yang tidak diisi.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menemukan terdapat tipe error 1 dan tipe error 2. Dimana dalam tipe error 1 ditemukan kurang telitinya peneliti dalam membahasakan butir pernyataan. Sedangkan pada tipe error dua adalah responden kurang memahami pernyataan setiap butir instrumen, cara pengisian instrumen yang mungkin membingungkan bagi responden yang dimana dalam instrumen peneliti menggunakan skala *semantic differensial* dengan skala 7 dan terdapat juga nomor butir yang dilewatkan atau butir yang tidak diisi.

SIMPULAN

Desain pengembangan instrumen tes kepribadian calon guru PAUD dinyatakan valid secara isi. Namun, cukup banyak butir yang tereduksi saat pengujian validitas konstruk. Dari 50 butir yang valid secara isi, terdapat hanya 16 butir yang valid secara konstruk dan reliabel. Butir-butir tersebut terkait dengan komponen penerimaan diri, rasa kebersamaan, sikap demokratis, dan rasa humor. Komponen-komponen ini merupakan bagian dari karakteristik aktualisasi diri Maslow. Pengurangan yang cukup signifikan pada jumlah butir ini diasumsikan disebabkan oleh eror tipe 1 dalam penelitian. Meskipun demikian, model desain pengembangan instrumen ini dinyatakan fit atau sesuai dengan konstruk teori aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2004). Reliabilitas dan Validitas, cetakan V. In *Pustaka pelajar, Jogjakarta*.

Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2006). *Theories of personality*. pdfuni.com. https://pdfuni.com/sample/PoliticsSociology/PS1401-1500/PS1480/sample-Theories Of Personality 10th 10E Gregory Feist Jess Feist.pdf

JöresCog, K. G., & Olsson, U. H. (2016). Y. Wallentin, F.(2016). In *Multivariate Analysis with LISREL*.

Kartika, N. K., & Ambara, D. P. (2021). Kompetensi Kepribadian dan Motivasi Mengajar Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(3). https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.39952

Mardapi, D. (2017). Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan Edisi 2. In *Yogyakarta: Parama Publishing*.

Maslow, A. G. (1971). *Theory of Motivation: Hierarchy of Haman needs*. Manchester, University Press.

Maslow, A. H. (2002). 13 HIERARCHY OF NEEDS THEORY. *The Motivation Handbook*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=oz3ldIJe3wIC&oi=fnd&pg=PA94&dq=maslow+hierarchy+of+needs&ots=BS5CxYQGCT&sig=gA0H53KsFOoUCFvV_C8UN4Czvyu

Maslow, A. H. (2017). *Hierarchy of Needs: A Theory of Human Mofivation*. London: Dancing Unicorn Books, e ….